E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA
Available online at https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/eeb/id/login
Vol. 15 No. 08, Agustus 2026, pages: 1025-1037
e-ISSN: 2337-3067

DETERMINAN *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN

Rista Ayu Suryani[1] Rusdianto[2]

Article history:

Submitted: 9 Mei 2026
Revised: 24 Juli 2026
Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords:

Annual Reports;
Auditor Switching;
Financial Distress;
Mining Companies;
Public Accounting Firms;

Abstract

The present investigation concentrates on scrutinizing the influence of financial distress, management changes, audit opinion, and the size of Public Accounting Firms (KAP) on auditor switching among mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The research employs a quantitative framework through the application of logistic regression analytical techniques, with data derived from annual reports as secondary sources. The object of the study encompasses 81 mining companies registered on the BEI, selected via a purposive sampling approach grounded in predetermined eligibility criteria. Empirical test results reveal that financial distress has a negative and statistically significant effect on auditor switching, whereas managerial turnover, audit opinion, and KAP size do not demonstrate any statistically significant influence. This study integrates internal and external corporate perspectives into a unified analytical model with in the mining sector. Findings provide empirical evidence of a shift in the determinants of auditor switching, particularly in mining firms, where companies increasingly prioritize operational stability, cost efficiency, and continuity of auditor relationships over auditor switching.

Kata Kunci:

Auditor Switching;
Financial Distress;
Kantor Akuntan Publik;
Laporan Tahunan;
Perusahaan Pertambangan;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan teknik analisis regresi logistik, sedangkan data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan sebagai data sekunder. Objek penelitian mencakup 81 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dengan pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergantian auditor, sementara pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran KAP tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Penelitian ini menggabungkan perspektif internal dan eksternal perusahaan ke dalam model analisis terpadu pada sektor pertambangan. Temuan ini memberikan bukti empiris adanya pergeseran faktor-faktor penentu keputusan *auditor switching*, dimana perusahaan semakin mengutamakan stabilitas operasional, efisiensi biaya, dan kesinambungan hubungan auditor dibandingkan melakukan pergantian auditor.

Koresponding:
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: 2200012048@webmail.uad.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia[2]
Email: rusdianto@act.uad.ac.id[2]

PENDAHULUAN

Di tengah gejolak global akibat dinamika geopolitik, pembatasan kebijakan moneter, serta fluktuasi harga komoditas memberikan dampak yang signifikan pada berbagai sektor industri di dunia, termasuk pada sektor pertambangan. Salah satu perubahan mendalam yaitu penurunan harga komoditas global yang disebabkan oleh turunnya permintaan global sehingga berdampak pada ekonomi di berbagai negara penghasil sumber daya alam seperti Indonesia (Mardiati *et al*., 2022). Berdasarkan Laporan Kinerja Ditjen Minerba tercatat bahwa HBA mengalami penurunan sebesar 39,6 persen dari rata-rata HBA pada tahun 2023 yaitu sebesar USD 201,15 turun menjadi USD 121,44 pada tahun 2024. Fluktuasi harga komoditas global ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami tantangan dalam mempertahankan kestabilan operasional dan keuangan mereka (Ekananda, 2022). Perbaikan kualitas pelaporan serta penguatan keterbukaan di hadapan para pemangku kepentingan ditempuh oleh beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sebagai respons atas tantangan yang dihadapi melalui pergantian KAP, yang secara umum dikenal sebagai fenomena *auditor switching*. (Elisabeth, 2021). Fenomena ini seringkali dipicu oleh upaya untuk menghindari opini audit yang tidak menguntungkan, yang dapat dijelaskan dengan Teori Agensi (*Agency Theory*) dimana manajer cenderung mengganti auditor untuk mempertahankan stabilitas perusahaan dan mencapai tujuan yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan *stakeholders*.

Pentingnya langkah ini tidak terlepas dari peran krusial laporan keuangan untuk memberikan informasi utama yang diperlukan oleh berbagai pihak pemangku kepentingan dalam penetapan keputusan ekonomi baik yang bersumber dari internal seperti manajemen ataupun eksternal perusahaan seperti investor, kreditur dan lainnya (Lestari & Wirakusuma, 2026). Bagi para investor, kreditur, serta pemangku kepentingan lainnya, laporan keuangan yang telah melewati proses pemeriksaan oleh auditor independen memiliki signifikansi yang krusial dalam pengambilan keputusan (Priandana & Prasetyo, 2023). Pada perusahaan yang telah resmi tercatat di BEI, penyusunan serta penyajian laporan keuangan diwajibkan mengikuti SAK yang berlaku, serta proses pemeriksaannya harus dilakukan oleh KAP yang telah terdaftar pada OJK (Hamzah *et al*., 2023). Ketentuan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan terhadap tingkat kewajaran dan keandalan atas informasi didalam laporan keuangan yang akan disajikan.

Auditor diharuskan untuk menjaga independensi baik pada aspek faktual maupun dari sisi penampilan sebagai prasyarat dominan dalam menentukan mutu audit (Hartono *et al*., 2025). Akan tetapi, kondisi riil menunjukkan bahwa relasi yang terjalin secara berkesinambungan antara auditor dan pihak pengelola berpotensi menurunkan kenetralan serta kemandirian auditor itu sendiri. Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan pembatasan periode penugasan auditor melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 Tahun 2023, yang mengatur penggunaan jasa KAP pada satu entitas dengan batas maksimum tujuh tahun buku secara berturut-turut. Menurut (Izza *et al*., 2022) *auditor switching* dapat terjadi baik *mandatory* sesuai ketentuan regulatif maupun secara *voluntary berdasarkan* kebijakan internal perusahaan. Beberapa aspek yang dipertimangkan entitas dalam memutuskan untuk dilakukan *auditor switching* dengan cara *voluntary* yaitu *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran KAP.

Perusahaan yang berada pada situasi *financial distress* direpresentasikan oleh kondisi ketidakmampuan memenuhi seluruh kewajiban finansial yang telah melekat, sehingga tekanan ekonomi internal menjadi dominan. Keadaan tersebut kerap berujung pada perpindahan KAP, terutama kepada pihak yang menawarkan tarif lebih ekonomis serta dipersepsikan mampu menghadirkan opini audit yang lebih longgar (Silin, 2024). Perubahan kepemimpinan manajerial turut diposisikan sebagai pemicu terjadinya *auditor switching*, sebab pimpinan yang baru umumnya menunjukkan kecenderungan memilih KAP yang selaras dengan arah kebijakan pengelolaan perusahaan (Deliana *et al*., 2025). Sementara itu, opini audit dipahami sebagai pernyataan auditor terkait tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan, ketika hasil opini tidak sejalan dengan

ekspektasi perusahaan, terutama di luar opini WTP, kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor menjadi lebih tinggi (Putri & Wulandari, 2023). Selain itu, pemilihan KAP dengan tingkat kredibilitas yang lebih unggul juga sering ditempuh perusahaan guna memperkuat keandalan laporan keuangan di hadapan para pemangku kepentingan Nursiam *et al*. (2023). Penelitian mengenai fenomena *auditor switching* memiliki dua fokus utama yakni internal dan eksternal. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh menjelaskan bahwa penelitian mengenai *auditor switching* dimulai dengan kontribusi awal dari Chow dan Rice (1982), yang meyoroti opini audit sebagai fokus utama perusahaan yang melakukan fenomena *auditor switching*. Isu ini berfokus pada opini auditor yang diterima perusahaan, seperti opini yang berkualifikasi dapat memengaruhi keputusan manajemen untuk mengambil tindakan *auditor switching*. Namun, pada tahun 1990 hingga 2000-an paradigma tersebut mulai bergeser. Reputasi auditor turut dipertimbangkan sebagai faktor yang memengaruhi keputusan *auditor switching* khususnya ketika auditor dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan perusahaan.

Penekanan *financial distress* merupakan isu yang kerap memperoleh perhatian, karena perusahaan yang tengah berada pada tekanan keuangan cenderung melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan auditor yang lebih memahami situasi keuangannya sekaligus menekan kemungkinan munculnya opini *Going Concern* (Febrianthi & Prihantari, 2025). Disisi lain, Deliana *et al*., (2025) meninjau *auditor switching* dari perspektif perubahan manajemen dan menemukan bahwa kehadiran manajemen baru berperan dalam mendorong terjadinya *auditor switching*. Hal ini terjadi karena kecenderungan manajemen baru dalam memilih KAP yang dianggap lebih sejalan dengan kebutuhan dan preferensi pengendalian internal perusahaan. Penelitian Pratama & Ardiati., (2022) memposisikan *auditor switching* melalui perspektif perubahan struktur organisasi masih terbatas pada sektor manufaktur. Di sisi lain, sektor pertambangan memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari segi regulasi, risiko, dan fluktuasi harga komoditas. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu dilaksanakan dalam periode waktu yang singkat, seperti penelitian Lewier *et al*., (2024) yang hanya mencakup tahun 2022-2023 sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dampak jangka panjang dari fluktuasi harga komoditas global maupun perubahan struktural yang terjadi pada sektor pertambangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini mengintegrasikan perspektif internal perusahaan, seperti kondisi keuangan dan perubahan dalam struktur manajemen, serta aspek eksternal seperti reputasi KAP, kondisi pasar, serta perubahan regulasi dalam satu model khususnya sektor pertambangan. Penelitian ini sekaligus mengisi kekosongan literatur yang belum mencerminkan dampak jangka panjang dari fluktuasi harga komoditas global serta perubahan struktural pada sektor pertambangan, serta dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai determinasi yang memengaruhi *auditor switching* dengan memperpanjang periode penelitian yaitu pada tahun 2022–2024. Penelitian ini menguji secara empiris apakah kondisi keuangan perusahaan, dinamika pergantian manajemen, evaluasi terhadap hasil audit, dan karakteristik auditor berpengaruh terhadap keputusan pergantian auditor selama periode 2022–2024. Secara teoritis, penelitian ini tidak hanya fokus pada tekanan eksternal tetapi mengintegrasikan dinamika internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan. Hasil kajian ini secara praktis menegaskan bahwa keputusan *auditor switching* tidak semata-mata digerakkan oleh kondisi finansial, opini audit, maupun reputasi KAP, melainkan lebih bertumpu pada efisiensi pembiayaan serta kemantapan operasional. Bagi manajemen hasil ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan biaya transisi audit dan risiko ketidakpastian, sebelum melakukan pergantian auditor, khususnya saat terjadi *financial distress*.

Relasi antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) di lingkungan perusahaan ditelaah melalui *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) dengan penekanan pada pola hubungan rasional kedua pihak tersebut. Munculnya konflik keagenan dipicu oleh pertentangan kepentingan serta ketimpangan informasi yang melekat antara agen dan prinsipal sebagaimana diuraikan oleh (Hendrastuti & Harahap, 2023). Menurut Lewier *et al*., (2024) kerangka teori keagenan memuat tiga asumsi fundamental yang mengikat relasi agen dan prinsipal, yakni asumsi tentang karakter manusia, struktur organisasi, serta distribusi informasi. Asumsi karakter

manusia menyoroti kecenderungan manajer yang lebih mengutamakan kepentingan individual dibandingkan kepentingan entitas perusahaan, sehingga memunculkan perbedaan arah tujuan di dalam organisasi. Asumsi organisasi menjelaskan bahwa adanya potensi konflik yang disebabkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Di sisi lain, asumsi informasi menjelaskan prinsipal mengalami kesulitan dalam memantau manajer akibat terjadinya asimetri informasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan utama teori keagenan yaitu untuk meminimalisir biaya yang muncul akibat adanya asimetri informasi tersebut melalui perencanaan kontrak yang tepat (Hendrastuti & Harahap, 2023).

Dominasi orientasi kepentingan individual dalam menentukan perilaku para pihak-pihak yang terlibat menyebabkan pihak prinsipal cenderung berfokus pada keuntungan finansial dari investasi korporasi, sedangkan pihak agen tidak semata-mata berorientasi pada kompensasi finansial, melainkan juga dipengaruhi oleh keterlibatannya dalam aktivitas manajerial, kondisi tersebut dijelaskan melalui teori keagenan (Hendrastuti & Harahap, 2023). Untuk meminimalisir potensi konflik kepentingan tersebut, dibutuhkan mekanisme pengawasan eksternal seperti auditor independen. Auditor eksternal berfungsi sebagai pihak ketiga yang memberikan kepercayaan atas kewajaran penyajian laporan keuangan, sehingga dapat membantu mengurangi konflik antara pihak agen dan prinsipal yang disebabkan oleh kesenjangan kepentingan antar kedua pihak (Fransiska & Sari, 2025). Dalam hal ini, *auditor switching* seringkali menjadi bentuk respon agen (manajer) dalam mengatasi konflik kepentingan, seperti ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya atau upaya memperbaiki citra dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Lewier *et al*., 2024). Mattar *et al*., (2024) menjelaskan bahwa salah satu penyebab manajer melakukan *auditor switching* yaitu karena ketidakpuasan prinsipal terhadap hasil auditor yang dianggap tidak mampu memberikan opini audit sesuai dengan yang diharapkan perusahaaan.

Dalam perspektif teori keagenan, kondisi *financial distress* berkaitan dengan besarnya biaya yang ditanggung agen, biaya tersebut ditentukan oleh prinsipal berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada penyajian laporan keuangan yang diaudit (Hendrastuti & Harahap, 2023). Apabila biaya yang dikeluarkan untuk KAP cenderung tinggi dapat membuat perusahaan melakukan *auditor switching*, untuk mempertahankan *financial* perusahaan dengan harapan dapat mengurangi biaya keagenan yang harus ditanggung agen. Selain itu, faktor pergantian manajemen dapat dijelaskan melalui teori keagenan, yaitu ketika terjadi konflik antara pihak prinsipal dan agen dapat mendorong prinsipal untuk memutuskan mengganti pihak manajemen. Pergantian manajemen dalam perusahaan ditandai dengan perubahan posisi direktur utama (Dewi & Kristianto, 2024). Hal ini mencerminkan adanya perubahan manajemen serta kebijakan yang berlaku untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas perusahaan, salah satunya keputusan mengganti KAP agar sejalan dengan arah kebijakan manajemen baru (Fianti & Badjuri, 2023).

Hubungan antara auditor switching dan opini audit turut dijelaskan melalui Teori Keagenan, di mana opini WTP umumnya diposisikan sebagai luaran yang diharapkan oleh agen karena dipandang mampu menghadirkan penilaian positif terhadap kinerja finansial perusahaan di mata investor maupun para pemangku kepentingan. Ketidaksesuaian antara ekspektasi tersebut dengan hasil yang diberikan auditor kerap mendorong terjadinya *auditor switching*, khususnya ketika auditor sebelumnya dinilai tidak sanggup menyajikan opini audit sesuai harapan entitas perusahaan (Hamzah *et al*., 2023). Sementara itu, pada aspek ukuran KAP, teori keagenan juga memberikan penjelasan bahwa besaran KAP sering diasosiasikan dengan tingkat kualitas audit yang dihasilkan, sehingga semakin besar dan bereputasi sebuah KAP, semakin tinggi pula mutu audit yang mampu dihadirkan (Agastya & Ardelia, 2024). Atas dasar tersebut, pemilihan KAP dengan tingkat kredibilitas yang lebih unggul cenderung dilakukan perusahaan guna memperkuat keandalan laporan keuangan di hadapan para pemangku kepentingan (Nursiam *et al*., 2023). Selain itu, (Winda & Hadiwibowo, 2023) menegaskan bahwa pemilihan KAP yang berkualitas juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan sekaligus memperkuat reputasi perusahaan dihadapan prinsipal.

Perusahaan dengan kondisi *financial distress* akan mengalami tingkat ketidakpastian dan risiko kerugian yang meningkat, sehingga potensi konflik antara agen dan prinsipal semakin besar. Hal ini sesuai dengan perspektif teori agensi dimana prinsipal membutuhkan informasi *financial* perusahaan yang transparan dan objektif sebagai landasan dalam pengambilan Keputusan (Maknun & Sasanti, 2025). Ketika perusahaan berada pada kondisi *financial distress*, situasi tersebut menciptakan tingkat ketidakpastian serta risiko yang tinggi, sehingga muncul dorongan pada pihak manajemen untuk mengarahkan pengelolaan persepsi eksternal terkait kondisi finansialnya, termasuk melalui *auditor switching* demi memperoleh opini audit yang lebih menguntungkan serta memperbaiki citra perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan (Hariono & Azizuddin, 2022). Sejumlah kajian terdahulu menguraikan bahwa *financial distress* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *auditor switching*, sebagaimana diungkapkan oleh (Elisabeth, 2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif *financial distress* terhadap *auditor switching*. Selanjutnya, temuan (Deliana *et al*., 2025) juga menegaskan bahwa pada saat tingkat kesulitan keuangan perusahaan berada pada level yang tinggi, pergantian auditor cenderung dilakukan untuk memperoleh opini audit yang lebih positif

H_1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Dalam kerangka teori agensi, pergantian struktur manajemen pada perusahaan akan menyebabkan perubahan dari segi kebijakan dan tata kelola perusahaan, salah satunya yaitu pemilihan auditor (Kanivia *et al*., 2025). Pergantian manajemen dilakukan untuk mengatasi konflik kepentingan antara manajer yang lebih fokus pada strategi jangka pendek dan stakeholder yang menginginkan kesehatan jangka panjang perusahaan (Fianti & Badjuri, 2023). Manajer baru diberikan tanggungjawab untuk memulihkan kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga kerap melakukan evaluasi ulang terhadap auditor yang ada, terutama jika auditor sebelumnya dianggap tidak mampu memberikan pengawasan yang objektif atau transparan (Hidayatulloh *et al*., 2022). Oleh sebab itu, manajer akan melakukan *auditor switching* agar dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan serta mencapai tujuan perusahan (Cohen *et al*., 2025). Pergantian manajemen, berdasarkan temuan penelitian Dewi & Kristianto, (2024) Simalango & Siagian, (2022) dipaparkan sebagai salah satu aspek yang menopang perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Dengan demikian, manajemen baru akan lebih mempertimbangkan untuk mengganti KAP apabila KAP sebelumnya tidak bisa memberikan kualitas yang baik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh manajemen baru. Hal ini diharapkan dapat lebih mendukung strategi manajemen baru, sehingga dapat terjalin proses hubungan kerja yang selaras dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan (Dewi & Kristianto, 2024).

H_2: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Opini audit didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang berisi kewajaran atas laporan keuangan yang dinyatakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Anantha & Wijaya, 2025). Dalam perspektif teori keagenan, opini audit memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kepercayaan investor. Ketika auditor mengeuarkan opini selain WTP, maka kondisi ini dapat mengindikasikan adanya masalah dalam perusahaan seperti penyusunan laporan keuangan, kelemahan pada sistem pengendalian internal, serta ketidakpatuhan terhadap standar akutansi yang berlaku (Anantha & Wijaya, 2025). Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk mengganti KAP sebagai upaya mendapatkan penilaian yang lebih independen dan kredibel mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan para pemangku kepentingan (Lewier *et al*., 2024). Pada menelitian Elisabeth, (2021) Tjahjono & Khairunnisa, (2021) tidak diperolehnya opini WTP oleh perusahaan memperlihatkan kecenderungan terjadinya *auditor switching* pada entitas tersebut. Oleh karena itu, ketika hasil opini audit yang diterima tidak selaras dengan ekspektasi perusahaan, langkah yang ditempuh adalah melakukan penggantian auditor demi meraih opini yang diharapkan pihak manajemen guna memperkuat tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan.

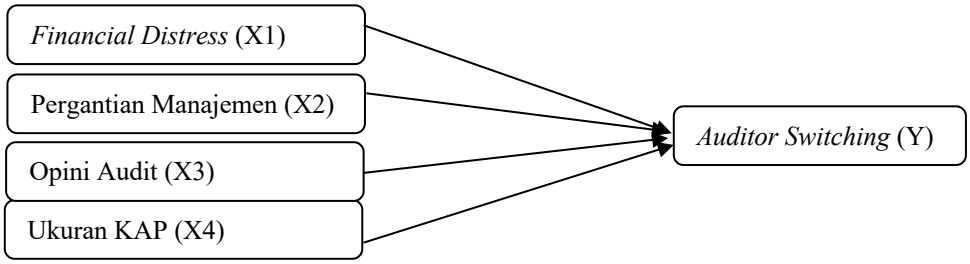
H_3: Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Dalam perspektif teori keagenan, citra atau reputasi suatu KAP dengan kategori besar seperti *Big Four* dipandang memiliki citra yang lebih baik dari segi independensi serta kualitas audit yang

tinggi, sehingga para pemangku kepentingan dapat merasa lebih percaya terhadap risiko konflik kepentingan antara manajemen dengan auditor (Mardiati *et al*., 2022). Apabila perusahaan menggunakan layanan atau jasa KAP bereputasi tinggi, investor dan kreditur cenderung memandang laporan keuangan entitas lebih kredibel serta KAP dengan reputasi yang baik akan mendorong perusahaan untuk tetap mempertahankan auditor yang sama (Arnita *et al*., 2023). Perubahan auditor yang dilakukan perusahaan dari KAP berafiliasi *Big Four* menuju KAP non *Big Four* dipersepsikan sebagai sinyal yang bersifat negatif dan berpotensi mereduksi tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan, karena diasumsikan mampu menurunkan mutu pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan (Dewi & Kristianto, 2024). Temuan penelitian Dewi & Kristianto, (2024) menguraikan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari ukuran KAP terhadap *auditor switching*, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran KAP yang digunakan perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya *voluntary auditor switching*. Kondisi ini dapat terjadi karena KAP dengan reputasi yang baik dapat mendorong perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan hidupnya.

H_4: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Kerangka penelitian berikut ini disusun berlandaskan teori agensi serta kajian penelitian terdahulu sehingga terbentuk susunan kerangka sebagai berikut:



Sumber: Data Penelitian, 2026

Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan pada studi ini ialah metode kuantitatif dengan basis data sekunder. Perolehan data sekunder tersebut bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi melalui laman Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 81 perusahaan pada sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode tahun 2022 hingga 2024 menjadi cakupan populasi penelitian ini. Sementara itu, penentuan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* yang disesuaikan dengan dua kriteria yang telah ditetapkan yaitu Pertama, Entitas perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan di BEI dalam rentang waktu 2022–2024. Kedua, Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan serta laporan hasil audit dari auditor independen pada periode 2022–2024. Penghimpunan data dalam penelitian ini ditempuh melalui metode dokumentasi, dengan data sekunder yang dihimpun meliputi laporan keuangan tahunan serta laporan hasil audit perusahaan yang telah dipublikasikan di BEI.

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor pertambangan	81
Perusahaan tidak memenuhi kriteria	9
Jumlah sampel yang diperoleh	72
Tahun pengamatan	3
Total selama periode penelitian (72 x 3 tahun)	216

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Tabel 2.
Pengukuran Variabel

Variabel	Proxy
Auditor Switching (Y)	Diukur menggunakan variabel *dummy*: 0 = Jika perusahaan tidak melakuan pergantian KAP 1 = Jika perusahaan melakukan pergantian KAP (Simalango & Siagian, 2022)
Financial Distress (X1)	Diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan Tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR): $DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ 0 = Jika tingkat DAR<50 persen 1 = Jika tingkat DAR>50 persen (Tjahjono & Khairunnisa, 2021)
Pergantian Manajemen (X2)	Diukur menggunakan variabel *dummy*: 0 = Tidak ada pergantian Direktur Utama 1 = Terjadi pergantian Direktur Utama (Dewi & Kristianto, 2024; Nursiam *et al*., 2023)
Opini Audit (X3)	Diukur menggunakan variabel *dummy*: 0 = Tidak memperoleh opini WTP 1 = Memperoleh opini WTP (Tjahjono & Khairunnisa, 2021)
Ukuran KAP (X4)	Diukur menggunakan variabel *dummy*: 0 = Menggunakan KAP non-*Big Four* 1 = Menggunakan KAP *Big Four* (Elisabeth, 2021)

Sumber: Data Penelitian, 2026

Pengujian terhadap penelitian ini dilangsungkan melalui perangkat lunak SPSS 27 dengan penerapan statistik deskriptif guna mengidentifikasi karakteristik sebaran data, serta pemanfaatan model regresi logistik untuk mengevaluasi variabel dummy sekaligus menelaah sejauh mana probabilitas variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Model tersebut difungsikan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Sebelum tahap regresi logistik dijalankan, serangkaian pemeriksaan turut diterapkan, meliputi statistik deskriptif, frekuensi statistik, uji kelayakan model *Hosmer and Lemeshow's,* uji koefisien determinasi *Nagelkerke R Square,* uji *Omnibus Test of Model Coefficients,* serta pengujian hipotesis. Adapun bentuk model analisis regresi logistik dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln}\frac{\mathbf{AS}}{\mathbf{1-AS}} = \alpha + \beta 1FD + \beta 2PM + \beta 3OA + \beta 4UK + \mathcal{E} \quad \ldots\ldots(1)$$

Keterangan:

$\text{Ln}\frac{\mathbf{AS}}{\mathbf{1-AS}}$: *Auditor switching*
α : Konstanta
β1FD : Koefisien regresi variabel *Financial Distress*
β2PM : Koefisien regresi Pergantian Manajemen
β3OP : Koefisien regresi Opini Audit
β4UK : Koefisien regresi Ukuran KAP
Ɛ : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran data yang mencakup nilai minimum, maksimum, rerata, serta simpangan baku disajikan melalui penerapan analisis statistik deskriptif. Analisis berikut tidak dimaksudkan untuk merumuskan simpulan yang bersifat umum maupun generalisasi.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Auditor Switching	216	0,00	1,00	0,14	0,35
Financial Distress	216	0,00	1,00	0,46	0,50
Pergantian Manajemen	216	0,00	1,00	0,10	0,30
Opini Audit	216	0,00	1,00	0,93	0,24
Ukuran KAP	216	0,00	1,00	0,28	0,45
Valid N (listwise)	216				

Sumber: SPSS 27, 2026

Pada Tabel 3, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa praktik *auditor switching* pada perusahaan sektor pertambangan relatif rendah, dengan rata-rata sebesar 14,35 persen. Kondisi ini dapat memperlihatkan perusahaan cenderung mempertahankan auditor yang sama, sehingga mencerminkan preferensi terhadap stabilitas hubungan audit. Di sisi lain, proporsi perusahaan yang mengalami *financial distress* tergolong cukup tinggi, yaitu sekitar 46,76 persen, namun kondisi tersebut tidak diikuti dengan tingginya praktik *auditor switching*. Hasil uji ini memberikan indikasi awal bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan tidak serta-merta mengganti auditor, melainkan cenderung mempertahankan auditor yang ada. Selain itu, dominasi opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang mencapai 93,52 persen menunjukkan rendahnya variasi opini dalam sampel, sehingga keputusan untuk melakukan *auditor switching* yang disebabkan opini diluar WTP menjadi sangat rendah. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa *auditor switching* relatif jarang terjadi, serta mengindikasikan perusahaan cenderung mempertimbangkan aspek stabilitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan.

Tabel 4.
Hasil Frekuensi Statistik *Auditor Switching*

		Frequency	*Precent*	*Valid Precent*	*Cumulative Precent*
Valid	Tidak Melakukan AS	185	85,65	85,65	85,65
	Melakukan AS	31	14,35	14,35	100,00
	Total	216	100,00	100,00	

Sumber: SPSS 27, 2026

Pada 216 sampel penelitian, tercatat bahwa 185 perusahaan atau setara 85,6 persen tidak melaksanakan auditor switching, sedangkan 31 perusahaan atau 14,4 persen memilih untuk melakukan *auditor switching* sebagaimana tersaji pada Tabel 4. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas entitas dalam sampel lebih condong mempertahankan auditor yang sama dibandingkan melakukan pergantian auditor. Rendahnya tingkat *auditor switching* ini mencerminkan bahwa perusahaan lebih memilih menjaga stabilitas hubungan dengan auditor, yang dapat dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi biaya, kontinuitas audit, serta kepercayaan terhadap kualitas auditor yang telah digunakan sebelumnya.

Tabel 5.
Hasil Uji Kelayakan Model

Step	*Chi Square*	df	Sig.
1	0,775	5	0,979

Sumber: SPSS 27, 2026

Pada pengujian Hosmer dan Lemeshow yang tercantum pada Tabel 5, diperoleh nilai Chi-square sebesar 0,775 dengan signifikansi 0,979. Angka signifikansi tersebut berada di atas 0,05, sehingga model regresi logistik yang diterapkan dalam penelitian ini dinyatakan sesuai (fit) terhadap

data. Dengan demikian, kemampuan prediktif model terhadap nilai observasi tergolong baik, serta tidak ditemukan selisih yang signifikan antara hasil estimasi model dan nilai yang teramati. Oleh karena itu, model regresi logistik dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	*-2 Log likehood*	*Cox & Snell R Square*	*Nagelkerke R Square*
1	*170,876*	*0,31*	*0,055*

Sumber: SPSS 27, 2026

Variabel dependen *auditor switching* memperoleh tingkat keterjelasan dari variabel independen berupa *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, serta ukuran KAP dengan proporsi sebesar 5,5 persen, yang menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen kurang baik, sebagaimana tercermin dari nilai Nagelkerke R Square 0,055 pada Tabel 6. Sementara itu, dominasi penjelasan selebihnya, yakni 94,5 persen, berasal dari faktor lain yang berada di luar cakupan model penelitian tersebut.

Tabel 7.
Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi Square	df	Sig.
Step 1	Step	6,805	4	0,147
	Block	6,805	4	0,147
	Model	6,805	4	0,147

Sumber: SPSS 27, 2026

Nilai signifikansi sebesar 0,147 (>0,05) mengindikasikan bahwa pengaruh keseluruhan tidak mencapai taraf yang signifikan. Dengan demikian, *auditor switching* tidak memperoleh dampak yang berarti secara bersamaan dari *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, serta ukuran KAP.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	fd	Sig.	Exp(B)	Hasil
Step 1	FD	-0,940	0,428	4,820	1	0,028	0,391	Ditolak
	PM	0,449	0,607	0,547	1	0,459	1,567	Ditolak
	OA	-0,683	0,707	0,935	1	0,333	0,505	Ditolak
	UK	-0,396	0,469	0,711	1	0,399	0,673	Ditolak
	Constant	-0,736	0,703	1,096	1	0,295	0,479	

Sumber: SPSS 27, 2026

Berlandaskan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilangsungkan serta ditampilkan pada tabel 7 dan 8, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\frac{AS}{1-AS} = \text{-736 -940 FD + 449 PM -683 OA - 396UK + } \mathcal{E} \quad \text{.....(2)}$$

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* ditolak, hal ini dapat dijelaskan melalui variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028 lebih kecil daripada 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,940 yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Semetara itu, variabel pergantian manajemen dengan nilai signifikansi sebesar 0,459 opini audit sebesar 0,333 dan ukuran KAP sebesar 0,399 lebih besar daripada 0,05 sehingga ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh

signifikan terhadap keputusan *auditor switching*. Dengan demikian, dapat dinyatakann bahwa hipotesis H2, H3, H4 dinyatakan ditolak.

Kecenderungan tidak dilakukannya *auditor switching* muncul pada perusahaan yang tengah menghadapi *financial distress* atau kondisi keuangan yang melemah. Dari sudut pandang *Agency Theory*, situasi *financial distress* semestinya memicu penguatan mekanisme pengawasan melalui pergantian auditor, namun temuan ini memperlihatkan arah yang tidak sejalan dengan dugaan tersebut. Ketidaksesuaian itu dapat dipahami melalui pergeseran kondisi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Pada masa sebelum pandemi, perusahaan dengan *financial distress* cenderung memilih *auditor switching* sebagai langkah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta memperkuat tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan. Keputusan ini diambil sebab kondisi ekonomi sebelum pandemi relatif stabil, sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas dalam mengambil keputusan strategis, sehingga biaya dan risiko dari *auditor switching* masih dapat ditoleransi, sebagaimana yang didukung oleh penelitian (Afidah *et al*., 2023).

Berbeda halnya dengan kondisi pasca pandemi, perusahaan menjadi lebih sensitif terhadap biaya dan risiko yang mengakibatkan perusahaan cenderung lebih selektif dalam mengambil keputusan. Dalam situasi tersebut, keputusan *auditor switching* berpotensi menimbulkan biaya tambahan dan risiko ketidakpastian. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh karakteristik sektor pertambangan yang bersifat *capital intensive* dan memiliki kompleksitas audit yang tinggi, sehingga auditor membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap perusahaan. Peningkatan biaya audit pada praktik auditor switching yang berlangsung ketika perusahaan berada pada kondisi *financial distress* dapat muncul secara signifikan, terutama pada fase awal penugasan, sebab auditor baru lazimnya memerlukan durasi serta sumber daya yang lebih besar untuk menelaah kondisi lingkungan usaha dan tingkat risiko klien secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mempertahankan auditor yang telah ada guna menjaga efisiensi sekaligus kestabilan operasional (Lewier *et al*., 2024). Hal tersebut turut diperkuat oleh temuan deskriptif penelitian yang memperlihatkan bahwa meskipun proporsi perusahaan dengan *financial distress* tergolong tinggi, tingkat auditor switching tetap berada pada kategori rendah.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *auditor switching* ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis kedua pada pergantian manajemen yang berlangsung di perusahaan. Secara teoritis, pergantian manajemen diperkirakan dapat memicu pergeseran kebijakan perusahaan, termasuk dalam penentuan auditor, sebagai wujud penyesuaian strategi serta peningkatan mutu pelaporan keuangan. Dari sudut pandang teori keagenan, manajemen atau direktur baru memiliki hak untuk memilih auditor yang sejalan dengan kebijakan dan kepentingannya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keputusan *auditor switching* tidak sepenuhnya berada di tangan manajemen, melainkan merupakan keputusan kolektif terutama dari entitas tertinggi seperti melibatkan dewan komisaris, komite audit, dan Rapat Umum Pemegang Saham. Temuan ini menyoroti bahwa dengan negosiasi dengan pihak-pihak terkait mengenai kebijakan serta pendapat auditor, entitas cenderung tetap ingin mempertahankan auditor yang ada karena dianggap masih merasa puas dengan kinerja serta sesuai dengan kriteria dan kebutuhan perusahaan, sehingga kondisi ini masih tetap relevan dan dapat dijalankan oleh periode manajemen baru. Tidak secara niscaya diikuti oleh peralihan auditor, perubahan manajerial telah diungkapkan oleh (Hamzah *et al*., 2023). Di samping itu, minimnya intensitas pergantian manajemen pada sampel penelitian mengindikasikan kondisi perusahaan yang cenderung dalam kondisi stabil, sehingga tidak terdapat dorongan kuat untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara opini audit terhadap keputusan *auditor switching*. Temuan ini mengindikasikan bahwa opini audit yang diperoleh suatu perusahaan tidak menjadi determinan yang memicu terjadinya pergantian auditor. Aktivitas *auditor switching* pada perusahaan tidak dipengaruhi oleh jenis opini audit yang diterima. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* umumnya tetap menerima opini audit yang sama dengan yang dikeluarkan oleh auditor sebelumnya, sehingga temuan ini menunjukkan bahwa

perusahaan akan mengevaluasi kinerja auditor berdasarkan independensinya, bukan hanya dilihat dari opini yang diberikan oleh auditor. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Dewi & Kristianto, 2024) bahwa Keputusan perusahaan untuk mengganti auditor pada realitas praktik tidak dipengaruhi oleh pendapat hasil audit tersebut, walaupun dalam teori agensi opini audit diposisikan sangat penting sebagai perangkat pengawasan.

Keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching* tidak terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran KAP berdasarkan hasil pengujian keempat. Dari sudut pandang teori keagenan, KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dipersepsikan memiliki mutu audit yang lebih unggul, sehingga praktik *auditor switching* kerap muncul sebagai dorongan perusahaan untuk memperoleh kualitas serta keluaran audit yang lebih optimal. Akan tetapi, temuan penelitian ini memperlihatkan situasi yang tidak sejalan dengan anggapan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan standar audit yang berlaku secara global saat ini telah sesuai dengan *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) yang menetapkan bahwa prosedur audit harus diikuti oleh seluruh auditor. Semakin diperketatnya pengawasan regulator oleh OJK, kewajiban menjaga mutu audit sesuai ketentuan yang berlaku dibebankan kepada setiap Kantor Akuntan Publik (KAP). Terhadap hasil kajian ini, orientasi perusahaan lebih diarahkan pada kompetensi, pengalaman, serta pemahaman auditor atas karakteristik industri dibandingkan semata-mata besaran KAP. Pada uraian deskriptif, mayoritas entitas perusahaan dalam sampel tercatat memakai KAP non *Big Four*, namun intensitas *auditor switching* tetap rendah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ukuran KAP tidak diposisikan sebagai pertimbangan dominan dalam pergantian auditor oleh perusahaan. Sejalan dengan studi (Janah *et al*., 2021) ukuran KAP tidak dipandang sebagai faktor penentu dalam praktik *auditor switching*.

Ketidakterdukungannya seluruh hipotesis dalam penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan konteks empiris dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada perbedaan sektor yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik sektor pertambangan cenderung konservatif serta periode penelitian yang berada pada fase pasca pandemi. Dalam kondisi tersebut, perusahaan lebih menekankan stabilitas, efisiensi biaya, dan keberlanjutan operasional dibandingkan melakukan perubahan seperti *auditor switching*. Perbedaan sektor serta periode pengujian menegaskan bahwa determinan *auditor switching* memiliki karakter yang bergantung pada kondisi tertentu, sehingga berbagai faktor yang pada studi sebelumnya dinilai signifikan tidak selalu menunjukkan relevansi yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Keputusan *auditor switching* pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 ditempatkan sebagai fokus analisis melalui penelaahan atas pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, serta ukuran KAP. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *financial distress* memberikan dampak negatif yang signifikan, sementara pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran KAP tidak menunjukkan pengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, keseluruhan variabel yang diuji tidak tampil sebagai faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan *auditor switching*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa entitas usaha lebih cenderung mengedepankan stabilitas operasional, efisiensi biaya, serta kesinambungan relasi dengan auditor dibandingkan melakukan pergantian auditor.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, koefisien determinasi yang cenderung rendah mengindikasikan bahwa variabel yang diimplementasikan dalam penelitian ini belum dapat memaparkan *auditor switching* secara menyeluruh. Kedua, ~~variabel yang terbatas~~ dan fokus pada sektor pertambangan untuk periode 2022–2024 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan dan berpotensi dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca-COVID-19. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel seperti *audit delay*, *audit tenure*, dan *corporate governance*, serta memperluas sektor dan periode penelitian agar hasil lebih komprehensif.

REFERENSI

Afidah, I. F., Sumiadji, & Candrawati, T. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, Financial distress, dan Fee Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, *19*(2), 135–149. https://doi.org/10.37301/jkaa.v19i2.115

Agastya, V. R., & Ardelia, V. B. A. (2024). Analisis Pengaruh Fee Audit , Audit Tenure , Rotasi Audit dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, *1*(2), 262–278. https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.193

Anantha, T. G., & Wijaya, H. (2025). Determinasi Penyebab Ketidakberhasilan dalam Pencapaian Opini WTP : Analisis pada Pemerintah Daerah di Indonesia. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *14*(1), 70–88. https://doi.org/10.21831/nominal.v14i1.78261

Arnita, V., Diana, Y., & Sari, A. P. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Di KAP. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, *4*(2), 153–159. https://doi.org/10.47065/arbitrase.v4i2.1289

Cohen, J., Krishnamoorthy, G., Peytcheva, M., & Wright, A. (2025). Corporate Governance and the Audit Process Revisited. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 1–25. https://doi.org/10.2308/AJPT-2024-137

Deliana, D., Lubis, R. I., Rahman, A., Surianti, M., & Zakaria, M. (2025). The Effect of Financial Distress , Audit Fee , and Management Change on Auditor Switching. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *17*(2), 343–354. https://doi.org/10.17509/jaset.v17i2.90982

Dewi, K. S., & Kristianto, D. (2024). Pengaruh Pergantian Manajemen , Opini Audit , Ukuran KAP dan Auditfee Terhadap Auditor switching (Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, *02*(02), 688–693. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/article/view/1609

Ekananda, M. (2022). Role of macroeconomic determinants on the natural resource commodity prices: Indonesia futures volatility. *Elsevier*, *78*. https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.102815

Elisabeth, D. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran KAP dan Opini Audit, Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, *5*(1), 1–25. https://doi.org/10.46880/jsika.Vol5No1.pp1-14

Febrianthi, N. L. P. T. D., & Prihantari, G. A. P. E. D. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *14*(12), 1699–1711. https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i12.p03

Fianti, P. I., & Badjuri, A. (2023). Financial Distress as a Moderating Effect of Management Turnover , KAP Size , and Audit Fees on Auditor Switching in the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal AKuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, *9*(2), 142–154. 10.31289/jab.v9i2.10038

Fransiska, & Sari, M. R. (2025). The Influence of Conflict of Interest and Organizational Culture on External Auditor Audit Quality. *Asia Pacific Fraud Journal*, *10*(2), 173–189. https://doi.org/10.21532/apfjournal.v10i2.374

Hamzah, F. A., Budiantoro, H., Lapae, K., & Ningsih, H. A. T. (2023). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Education and Development*, *11*(2), 52–57. https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4460

Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). The Analysis of Financial Performance on Sharia Banks' Financial Distress in Indonesia for the Period 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, *9*(2), 273–285. https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp273-285

Hartono, R., Widyastuty, T., Minrejo, S., & Pangaribuan, D. (2025). The influence of auditor independence , competence and integrity on audit quality moderated by the auditor ' s code of professional ethics. *Journal of Contemporary Accounting*, *7*(3), 184–194. https://doi.org/10.20885/jca.vol7.iss3.art3

Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory : Review of the theory and current research. *Jurnal AKuntansi Aktual*, *10*(1), 85–100. http://dx.doi.org/10.17977/um004v10i12023p085

Hidayatulloh, T., Amyar, F., Djanegara, M. S., & Dzulkarnaen, P. D. (2022). Pengaruh Opini Audit , Pergantian Manajemen , Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *10*(1), 171–180. https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1269

Izza, R. N., Zakaria, A., & Muliasari, I. (2022). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, *3*(3), 571–587. https://doi.org/10.21009/japa.0303.03

Janah, F. N., Zulpahmi, Z., & Heriansyah, D. (2021). Determinan Pergantian Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Diponegoro*

Journal of Economics, *10*(2), 1–18. https://doi.org/10.14710/djoe.31604

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kanivia, A., Omar, A. A., Nurhandika, A., Dewi, K. D., & Akbari, S. (2025). The Role of Audit Opinion Moderation in Auditor Switching. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, *8*(1), 45–46. https://doi.org/10.32332/finansia.v8i1.10141

Lestari, N. K. D., & Wirakusuma, M. G. (2026). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Beban Kerja Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *15*(04), 463–473. https://doi.org/10.24843/EEB.2026.v15.i04.p05

Lewier, I. G., Usmany, P., & Loupatty, L. G. (2024). The Effect of Financial Distress, Audit Opinion and Audit Fee on Auditor Switching (Empirical Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *12*(5), 759–770. https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2918

Maknun, R., & Sasanti, E. E. (2025). Leverage, Aktivitas, Good Corporate Governance dan Financial Distress Perusahaan Pertambangan. *E-Journal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *14*(08), 1118–1127. https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i08.p03

Mardiati, E., Rosalina, K., Avanti, P. T., & LH, L. F. (2022). Determinants of Audit Quality: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, *5*(4), 448–461. https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.17919

Mattar, D., Khoury, R. El, & Chaanine, M. (2024). Factors Affecting Auditor Change Decisions : The Case of United Kingdom. *Sage Journals*, 1–18. https://doi.org/10.1177/21582440241259844

Mubarrok, A. Z., & Islam, A. R. (2020). the Effect of Management Change, Audit Opinion, Company Size, Financial Distress and Auditor Reputation on Auditor Switching. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, *4*(02), 185–198. https://doi.org/10.35310/accruals.v4i02.601

Nursiam, Purwana, D. Y., & Dewi, I. P. (2023). Analysis of Factors Affecting Auditor Switching. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *8*(1), 83–92. https://doi.org/10.23917/reaksi.v8i1.22642

Pratama, A. A., & Ardiati, A. Y. (2022). Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan dan Audit Fee terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *MODUS*, *34*(1), 85–99. https://doi.org/10.24002/modus.v34i1.5075

Priandana, A. B., & Prasetyo, N. A. (2023). Pengaruh Tujuan Audit dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kualitas Laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *1*(4), 65–69. https://doi.org/10.572349/neraca.v1i4.259

Putri, A. M., & Wulandari, I. (2023). Auditor Switching : Kajian Atas Implikasi Financial Distress dan Opini Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, *10*(3), 45–58. https://doi.org/10.55963/jraa.v10i3.586

Silin, Y. H. (2024). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen, Opini Audit dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Property dan Real estate Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *4*(2), 1293–1300. https://doi.org/10.25105/v4i2.21152

Simalango, E. D., & Siagian, V. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada "Indeks Papan Utama." *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, *20*(1), 1. https://doi.org/10.19184/jauj.v20i1.30891

Tjahjono, M. E. S., & Khairunnisa, S. (2021). Opini Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi*, *8*(2), 180–198. https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2401

Winda, & Hadiwibowo, I. (2023). Pengaruh Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Proaksi*, *10*(1), 70–84. https://doi.org/10.32534/jpk.v10i1.3734